

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan bisnis yang terus berubah dan kompleks pada saat ini, manajemen perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Salah satu aspek penting dalam mengelola perusahaan adalah laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (2015) PSAK No. 01 paragraf 07 revisi 2015 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menyediakan tentang posisi keuangan yang entitas, kinerja keuangan dan arus kas dalam membantu penggunaan laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggung jawaban dari pihak manajemen atas pihak investor untuk mengelola perusahaan (Savitri, 2016).

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat menggambarkan kinerja manajemen saat mengelola perusahaan. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan berfungsi untuk kepentingan pihak internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan ada beberapa informasi yang disajikan mengenai laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan (Pahriyani & Asiah, 2020). Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang

berlaku umum untuk bisa dipertanggung jawabkan serta bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan yang disajikan harus bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat (Islami et al., 2022).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberi kebebasan kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan. Salah satu prinsip dalam akuntansi adalah prinsip kehati-hatian atau prinsip konservatisme (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan pada prinsip ini mengakibatkan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Maka dari itu pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas resiko menurun dari neraca yang menyediakan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Pahriyani & Asiah, 2020).

Konservatisme adalah sebuah reaksi yang mengarah pada sikap kehati-hatian dalam menukur aktiva dan laba untuk menghadapi suatu ketidakpastian yang ada pada perusahaan dan berusaha memastikan ketidakpastian serta resiko

lingkungan bisnis pada ekonomi yang sudah cukup dipertimbangkan (Rasmon & Safrizal, 2022).

Sejak tahun 2012, Indonesia mulai menerapkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) untuk menambah kualitas pada standar akuntansi Indonesia agar laporan keuangan dalam perusahaan menjadi berkualitas dan digunakan untuk dunia internasional. Didalam IFRS prinsip konservatisme tidak dipakai namun IFRS menggantinya dengan *prudence*. *Prudence* adalah prinsip kehati-hatian perusahaan ketika terjadinya tingkatan ketidakpastian. *Prudence* tidak sama dengan konservatisme karena konsep konservatisme merupakan laba dan pendapatan diakui jika telah melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, namun ketika terjadi kerugian maka akan langsung mengakuinya. Sedangkan pada konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban, walaupun belum melakukan terealisasi tapi akan segera mengakui jika kriteria sudah terpenuhi. Hal ini disebabkan karena pada konsep *prudence* dijelaskan bahwa pendapatan bisa diakui sesegera mungkin pada saat kondisi pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Prinsip konservatisme tidak menghilang dari IFRS namun lebih diarahkan kepada prinsip *prudence* (Islami et al., 2022).

Pada sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Menjelaskan jika laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* untuk

membatasi pihak perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan semakin banyak berkembangnya riset mengenai konservatisme akuntansi yang mengindikasikan bahwa keberadaan konservatisme dalam laporan keuangan masih memiliki peranan penting pada praktek akuntansi. Konservatisme tidak ditekan lagi dalam laporan keuangan standar, namun masih digunakan dengan ketidakpastian yang akan dihadapi oleh perusahaan ketika mempersiapkan perhitungan dan dimana ada ketidakpastian selalu ada konservatismenya (Rivandi & Ariska, 2019)

Konservatisme diterapkan dalam akuntansi karena terdapat kecenderungan dalam perusahaan untuk melebihkan laba dalam pelaporan keuangan yang bisa dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) dari pada penyajian laba yang rendah (*understatement*) dapat menyebabkan risiko yang lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya (Savitri, 2016).

Pada penelitian ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam menjalankan prinsip konservatisme akuntansi. Faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah awal dari kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan akibat dari penurunan kinerja keuangan. *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer yang tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik (Rasmon & Safrizal, 2022).

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Menurut (Azizah & Kurnia, 2021) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memakai seluruh aktiva atau menggunakan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat bersaing dengan perusahaan sejenis dan cenderung menerapkan prinsip konservatisme di dalamnya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* memperlihatkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang yang merupakan keamanan dari pemberi pinjaman. *Leverage* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor mempunyai hak untuk mengawasi kegiatan operasional pada perusahaan. Dengan demikian, manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan dan memanipulasi aset dalam perusahaan (Rahmi et al., 2022).

Faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial diartikan sebagai kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam kepemilikan saham manajerial dapat menjelaskan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, hal ini menunjukkan bahwa manajer merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil serta resiko apabila terjadi kerugian ketika mengambil keputusan yang salah. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menunjukkan pola yang lebih konservatif pada pelaporan pendapatannya (Putra et al., 2019)

Salah satu fenomena tentang konservatisme adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) yang diketahui telah melakukan pengorekkan harga saham perseroan. Dalam hasil pemeriksaan pencatatan laporan keuangan oleh pihak auditor menemukan bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) tidak menerapkan prinsip konservatisme hal ini diduga melakukan taktik manajemen laba pada laporan keuangan sebesar Rp. 4 triliun. Pihak manajemen lama PT. Tiga Pilar Sejahtera Food diduga melarikan dana ke pihak terafiliasi sebesar Rp. 1,78 triliun melalui beberapa skema seperti pencairan dana dari beberapa bank deposito berjangka dan transfer bank. Serta *overstatement* juga dilakukan pada akun penjualan sebesar Rp. 662 miliar dan pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) sebesar Rp. 329 miliar di dalam laporan keuangannya (Kompasiana, 2022).

Penelitian terdahulu melakukan penelitian terkait *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh (Sudarmanto & Lestari ,2021) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang artinya jika tidak terjadi masalah dalam keuangan maka tidak ada pelanggaran kontrak yang dilakukan manajer. Hasil penelitian (Ayu Putri, 2022) juga menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, karena membantu untuk membuat keputusan investasi yang baik, sehingga a meminimalkan resiko investasi dan memaksimalkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Berbeda dengan Alfaresi et al. (2022) menemukan bahwa *financial*

distress tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang akan menimbulkan sikap pesimis kreditur dan investor.

Hasil penelitian terdahulu mengenai profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi adalah penelitian yang dilakukan Halim (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dalam perusahaan yang memiliki tingkatan profitabilitas dapat menimbulkan jumlah laba perusahaan meningkat. Selaras dengan penelitian (Sudradjat, 2022) menentukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, karena perusahaan akan lebih cenderung konservatif jika tingkatan profitabilitas lebih tinggi untuk mengatur dan menjaga laba agar stabil dan tidak terlalu terlihat mengalami fluktuatif. Berbeda dengan Suhaeni et al. (2021) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena besarnya profitabilitas tidak akan mempengaruhi peringkat obligasi perusahaan dimasa mendatang.

Penelitian terdahulu mengenai *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dilakukan oleh Halim (2021) menentukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan jika rasio *leverage* tinggi maka konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham juga semakin tinggi. Penelitian Sari & Srimindarti (2022) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yang artinya perusahaan dapat mengendalikan rasio hutang dalam membiayai aktivitasnya dan menjamin

keamanan para kreditor. Berbeda dengan penelitian (Kurniawan et al., 2022) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Besarnya kewajiban perusahaan tidak menjamin perusahaan perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Putra et al. (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, pengaruh ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan presentase kepemilikan manajerial searah dengan peningkatan dalam tingkatan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Sedangkan (Furwati et al., 2022) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat menentukan kebijakan dan pemilihan terhadap prinsip akuntansi. Berbeda dengan (Sari, 2021) menemukan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, maka perusahaan akan lebih mementingkan laba yang akan didapat dan yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian (Rasmon & Safrizal, 2022) dengan judul Pengaruh *Financial distress* dan Insentif Pajak terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel independen insentif pajak. pada penelitian saat ini merubah variabel insentif pajak dengan variabel

profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini juga merubah populasi dan sampel serta tahun pengamatan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan populasi dan sampel yaitu perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2017-2019. Sedangkan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2018-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka dilakukan penelitian ini untuk menguji bukti empiris tentang :

1. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.
3. Pengaruh *leverage* terhadap konservatime akuntansi.

4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi maupun referensi dalam bidang keuangan yang berkaitan dengan laporan keuangan dan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi di dalam perusahaan tersebut agar tidak terjadi kecenderungan pada laporan keuangan perusahaan. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan.

2. Bagi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan dan pihak perusahaan yang lainnya agar menerapkan prinsip konservatisme akuntansi di dalamnya. Hal ini diterapkan agar tidak terjadinya kesalahan dalam pada laporan keuangan yang mengakibatkan pada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian mempunyai tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Secara umum sistematika didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan pendahuluan penelitian yang membahas latar belakang masalah penelitian dan fenomena-fenomena penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis membahas tentang teori pengembangan variabel topik penelitian, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan variabel penelitian sesuai dengan teori dan relevan yang disajikan dalam hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian membahas populasi dan sampel penelitian, jenis data penelitian, definisi operasional variabel-variabel penelitian dan pengukurannya serta metode analisis data.

Bab IV Analisis Hasil dan Pembahasan adalah bab yang menjelaskan tentang analisis hasil pengolahan data, selain itu bab ini akan menjelaskan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Bab V Penutup bab yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian serta saran yang akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan didalam penelitian ini.